

hukumallah.org

Lampiran 7d: Pertanyaan dan Jawaban — Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai

Halaman ini merupakan bagian dari seri tentang ikatan yang diterima Allah dan mengikuti urutan berikut:

1. Lampiran 7a: Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai: Ikatan yang Diterima Allah.
2. Lampiran 7b: Surat Cerai — Kebenaran dan Mitos.
3. Lampiran 7c: Markus 10:11-12 dan Kesetaraan Palsu dalam Perzinaan.
4. Lampiran 7d: Pertanyaan dan Jawaban — Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai (Halaman ini).

Apakah pernikahan itu, menurut definisi Allah?

Sejak awal, Kitab Suci menyingkapkan bahwa pernikahan tidak ditentukan oleh upacara, nazar, atau lembaga manusia, melainkan oleh saat seorang perempuan — baik perawan maupun janda — berhubungan seksual dengan seorang laki-laki. Hubungan seksual yang pertama inilah yang Allah sendiri anggap sebagai ikatan dua jiwa menjadi satu daging. Alkitab secara konsisten menunjukkan bahwa hanya melalui ikatan seksual inilah perempuan itu menjadi terikat kepada laki-laki itu, dan ia tetap terikat kepadanya sampai laki-laki itu meninggal. Atas dasar inilah — yang jelas terlihat dari Kitab Suci — kita menelaah pertanyaan-pertanyaan umum tentang

perawan, janda, dan perempuan yang bercerai, serta menyingkap penyimpangan-penyimpangan yang telah dimasukkan akibat tekanan masyarakat.

Di sini kami telah menghimpun beberapa pertanyaan yang paling umum tentang apa yang sebenarnya diajarkan Alkitab mengenai pernikahan, perzinaan, dan perceraian. Tujuan kami adalah meluruskan, berdasarkan Kitab Suci, penafsiran-penafsiran keliru yang telah disebarluaskan dari waktu ke waktu, yang sering kali bertentangan langsung dengan perintah-perintah Allah. Semua jawaban mengikuti perspektif alkitabiah yang mempertahankan keselarasan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pertanyaan: Bagaimana dengan Rahab? Ia seorang pelacur, tetapi ia menikah dan menjadi bagian dari garis keturunan Yesus!

“Segala sesuatu di dalam kota itu mereka **tumpas habis** dengan mata pedang — baik **laki-laki** maupun perempuan, yang muda dan yang tua, juga lembu, domba, dan keledai” (Yosua 6:21). **Rahab adalah seorang janda** ketika ia bergabung dengan orang Israel. Yosua tidak akan pernah mengizinkan seorang Israel menikahi perempuan dari bangsa lain yang bukan perawan kecuali perempuan itu telah bertobat dan merupakan seorang janda; hanya dengan demikian ia **bebas untuk terikat dengan laki-laki lain**, menurut Hukum Allah.

Pertanyaan: Bukankah Yesus datang untuk mengampuni dosa-dosa kita?

Ya, hampir semua dosa diampuni ketika jiwa itu bertobat dan mencari Yesus, termasuk perzinaan. Namun, setelah diampuni, orang tersebut **harus meninggalkan hubungan perzinaan yang sedang dijalaninya**. Hal ini berlaku untuk semua dosa: pencuri harus berhenti mencuri, pembohong harus berhenti berbohong, orang yang melakukan penodaan harus berhenti melakukan penodaan, dan sebagainya. Demikian pula, pezina tidak boleh melanjutkan hubungan perzinaan dan berharap bahwa dosa perzinaan itu tidak lagi ada.

Selama suami pertama perempuan itu masih hidup, jiwa perempuan itu menyatu dengan jiwa suaminya. Ketika suaminya meninggal, jiwa suaminya kembali kepada Allah (Pengkhotbah 12:7), dan barulah jiwa perempuan itu bebas untuk menyatu dengan jiwa laki-laki lain, jika ia menghendakinya (Roma 7:3). **Allah tidak mengampuni dosa sebelum dosa itu dilakukan — hanya dosa-dosa yang sudah dilakukan**. Jika seseorang meminta pengampunan kepada Allah di gereja, diampuni, tetapi pada malam itu juga tidur dengan seseorang yang bukan pasangannya menurut Allah, ia telah **berzina lagi**.

Pertanyaan: Bukankah Alkitab berkata kepada orang yang bertobat: "Lihatlah, segala sesuatu telah menjadi baru"? Bukankah itu berarti saya dapat memulai dari nol?

Tidak. Bagian-bagian Kitab Suci yang merujuk pada kehidupan baru seseorang yang bertobat berbicara tentang bagaimana Allah mengharapkannya hidup setelah dosa-dosanya diampuni, dan **tidak berarti bahwa akibat dari kesalahan-kesalahan masa lalunya telah dihapuskan**.

Benar, rasul Paulus menulis dalam ayat 17 dari 2 Korintus 5: "Jika seseorang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; hal-hal yang lama telah berlalu; lihatlah, segala sesuatu telah menjadi baru," sebagai kesimpulan dari apa yang dikatakannya dua ayat sebelumnya (ayat 15): "Dan Ia telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup tidak lagi hidup bagi diri mereka sendiri, melainkan bagi Dia yang telah mati untuk mereka dan bangkit kembali." Hal ini sama sekali **tidak ada hubungannya dengan Allah memberi seorang perempuan izin untuk memulai kehidupan cintanya dari nol**, seperti yang diajarkan oleh begitu banyak pemimpin duniawi.

Pertanyaan: Bukankah Alkitab mengatakan bahwa Allah mengabaikan masa-masa ketidaktahuan?

Ungkapan “masa-masa ketidaktahuan” (Kisah Para Rasul 17:30) digunakan oleh Paulus ketika ia melintasi Yunani, saat berbicara kepada suatu bangsa penyembah berhala yang **belum pernah mendengar tentang Allah Israel, Alkitab, atau Yesus**. Tidak seorang pun yang membaca teks ini tidak mengetahui hal-hal tersebut sebelum pertobatannya.

Selain itu, bagian ini berkaitan dengan pertobatan dan pengampunan dosa. Firman bahkan tidak menyiratkan bahwa tidak ada pengampunan bagi dosa perzinaan. Masalahnya adalah banyak orang tidak hanya menginginkan pengampunan atas perzinaan yang sudah dilakukan; **mereka juga ingin tetap melanjutkan hubungan perzinaan itu** — dan Allah tidak menerima hal ini, baik dari laki-laki maupun perempuan.

Pertanyaan: Mengapa tidak ada yang dikatakan tentang laki-laki? Bukankah laki-laki juga berzina?

Ya, laki-laki juga berzina, dan **hukuman pada zaman Alkitab sama bagi keduanya**. Namun, Allah menilai secara berbeda bagaimana perzinaan terjadi pada masing-masing. **Tidak ada hubungan antara keperjakaan laki-laki dan ikatan antara pasangan**. Perempuanlah, bukan laki-laki, yang menentukan apakah suatu hubungan merupakan perzinaan atau bukan.

Menurut Alkitab, seorang laki-laki, baik sudah menikah maupun lajang, berzina setiap kali ia berhubungan dengan perempuan yang bukan perawan dan bukan pula janda. Sebagai contoh, jika seorang laki-laki perjaka berusia 25 tahun tidur dengan seorang perempuan berusia 23 tahun yang bukan perawan, laki-laki itu berzina, sebab perempuan itu, menurut Allah, adalah istri laki-laki lain (Matius 5:32; Roma 7:3; Imamat 20:10; Ulangan 22:22-24).

Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bukan Perawan dalam Perang

Referensi	Instruksi
Bilangan 31:17-18	Binasakan semua laki-laki dan semua perempuan yang bukan perawan. Para perawan dibiarkan hidup.
Hakim-hakim 21:11	Binasakan semua laki-laki dan semua perempuan yang bukan perawan. Para perawan dibiarkan hidup.
Ulangan 20:13-14	Binasakan semua laki-laki dewasa. Perempuan yang tersisa adalah janda dan perawan.

Pertanyaan: Jadi, perempuan yang bercerai/berpisah tidak boleh menikah selama mantan suaminya masih hidup, tetapi laki-laki tidak harus menunggu mantan istrinya meninggal?

Tidak, ia tidak harus menunggu. Menurut Hukum Allah, seorang laki-laki yang berpisah dari istrinya atas dasar alkitabiah (lihat Matius 5:32) boleh menikahi seorang perawan atau janda. Namun, kenyataannya adalah bahwa **dalam hampir semua kasus saat ini, laki-laki berpisah dari istrinya lalu menikahi perempuan yang bercerai/berpisah**, dan ia pun berada dalam perzinaan, sebab, bagi Allah, istri barunya adalah milik laki-laki lain.

Pertanyaan: Karena laki-laki tidak berzina ketika menikahi perawan atau janda, apakah itu berarti Allah menerima poligami saat ini?

Tidak. **Poligami tidak boleh dilakukan pada zaman kita karena Injil Yesus** dan penerapan-Nya yang lebih ketat atas Hukum Bapa. Huruf hukum Taurat, yang diberikan sejak penciptaan (*τὸ γράμμα τοῦ νόμου — to grámma tou nómou*), menetapkan bahwa jiwa seorang perempuan terikat hanya kepada satu laki-laki, tetapi tidak menyatakan bahwa jiwa seorang laki-laki terikat hanya kepada satu

perempuan. Itulah sebabnya, dalam Kitab Suci, perzinaan selalu digambarkan sebagai dosa terhadap suami perempuan itu. Itulah sebabnya **Allah tidak pernah mengatakan bahwa para bapa leluhur dan raja adalah pezina, sebab istri-istri mereka adalah perawan atau janda ketika mereka menikah**.

Namun, dengan kedatangan Mesias, kita telah menerima pemahaman yang utuh tentang Roh hukum Taurat (*τὸ πνεῦμα τοῦ νόμου — to pneûma tou nómou*). Yesus, sebagai satu-satunya juru bicara yang datang dari surga (Yohanes 3:13; Yohanes 12:48-50; Matius 17:5), mengajarkan bahwa **semua perintah Allah didasarkan pada kasih dan kebaikan bagi ciptaan-Nya**. Huruf hukum Taurat adalah ungkapannya; Roh hukum Taurat adalah hakikatnya.

Dalam hal perzinaan, meskipun huruf hukum Taurat tidak melarang seorang laki-laki bersama lebih dari satu perempuan, asalkan perempuan-perempuan itu perawan atau janda, **Roh hukum Taurat melarang praktik seperti itu**. Mengapa? Karena saat ini hal itu akan menimbulkan penderitaan dan kekacauan bagi semua pihak yang terlibat — dan **mengasihi sesama Anda seperti diri Anda sendiri adalah perintah terbesar kedua** (Imamat 19:18; Matius 22:39). Pada zaman Alkitab, hal ini merupakan sesuatu yang diterima dan diharapkan secara budaya; pada zaman kita, hal itu tidak dapat diterima dalam segala hal.

Pertanyaan: Dan jika pasangan yang berpisah memutuskan untuk berdamai dan memulihkan pernikahan, apakah itu diperbolehkan?

Ya, pasangan itu boleh berdamai asalkan:

1. Sang suami memang merupakan laki-laki pertama bagi istrinya; jika tidak, pernikahan itu tidak sah bahkan sebelum perpisahan.
2. Perempuan itu tidak pernah tidur dengan laki-laki lain selama masa perpisahan (Ulangan 24:1-4; Yeremia 3:1).

Jawaban-jawaban ini menegaskan bahwa ajaran alkitabiah tentang pernikahan dan perzinaan selaras dan konsisten dari awal hingga akhir Kitab Suci. Dengan setia

mengikuti apa yang telah Allah tetapkan, kita menghindari penyimpangan doktrin dan mempertahankan kekudusan ikatan yang ditetapkan oleh-Nya.